

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan aset, pewaris dan generasi penerus bangsa. Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, dan sosial. Perkembangan yang optimal akan potensi yang dimilikinya menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas (Irmilia. dkk, 2015 ). Dalam Undang – Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, Bab III mengenai hak dan kewajiban anak mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perkembangan anak pada masa pertengahan dan akhir anak atau anak usia sekolah berlangsung dari usia 6 tahun hingga tiba saatnya individu matang secara seksual pada usia 12 tahun (Desmita, 2016). Anak usia sekolah memasuki perkembangan psikososial Industri vs Inferior (*Industry vs Inferiority*). Pada tahap ini anak menghadapi dan menyelesaikan tugas atau perbuatan yang akhirnya dapat menghasilkan sesuatu. Pada usia ini, dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya. Indikator positif dalam tahap ini anak akan mulai kreatif, berkembang, dan membangun rasa bersaing dan ketekunan. Sedangkan indikator negatif pada tahap

ini anak akan hilang harapan, merasa cukup, serta menarik diri dari sekolah dan teman sebaya (Erickson, 1950 dalam Nasir & Muhith, 2011).

Pada tahap ini juga anak akan mengembangkan suatu penilaian terhadap orang lain dengan berbagai cara (Desmita, 2016). Para peneliti melakukan penelitian untuk menentukan mana anak – anak yang sering sendiri dan mana anak yang disenangi oleh anak- anak- lain dengan menggunakan teknik sosiometri (Hallinan, 1981 dalam Desmita, 2016). Anak yang ditolak atau tidak populer kemungkinan memperlihatkan perilaku agresif, hiperaktif, kurang perhatian atau ketidakdewasaan, sehingga sering bermasalah dalam perilaku dan akademis di sekolah (Putallaz & Waserman, 1990 dalam Desmita, 2016). Perilaku agresif ini dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada anak usia sekolah.

Perilaku *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok dengan maksud mempermalukan, menimbulkan bahaya atau ketidaknyamanan (Olweus, dalam Allen, dkk 2013). Perilaku *bullying* merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia. Prevalensi perilaku *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko dkk, 2013).

Riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* yang di rilis awal maret 2015 ini juga menunjukkan fakta terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kejadian perilaku *bullying* pada siswa di sekolah mencapai angka 70%. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi sebanyak 14% dari kawasan Asia. Riset yang di lakukan di 5 negara

Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia yang di ambil dari Jakarta dan Serang (Qodar, 2015).

Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mengungkapkan, kasus perilaku *bullying* di sekolah menduduki tingkat teratas pengaduan masyarakat ke komisi perlindungan anak (KPAI) di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang di laporkan hanya sebagian kecil dari kasus perilaku *bullying* yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak di laporkan (Setyawan dalam KPAI, 2014).

Kondisi ini diperkirakan ada kaitannya dengan banyaknya kekerasan yang dialami anak Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, tiap tahun angka kekerasan terhadap anak meningkat. Pada tahun 2017 saja, terjadi 3.700 kasus. Anak-anak rentan gangguan kejiwaan akibat pengalaman traumatis yang diterima dari orangtua sendiri, maupun di sekolah dan lingkungan masyarakat akibat perundungan atau perilaku *bullying* (Manafe, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Grista N.A. Damanik dan Ratna Djuwita (2019) menunjukkan perundungan yang terjadi pada siswa tingkat SMA di Indonesia sebanyak 75,8% dari jumlah partisipan. Sedangkan Soedjatmiko dkk (2013) melakukan penelitian kembali dan di dapatkan prevalensi perilaku *bullying* pada murid kelas V SDN Cikini 02 Pagi dan SDS Tunas Bangsa sebesar 89,5%. Kasus perilaku *bullying* juga terjadi pada siswa kelas 4 SDN 023 Pajagalan Kota Bandung,

siswa tersebut mengalami perilaku *bullying* fisik karena persoalan kaus kaki (Rosadi, 2018).

*American Association of School Administrators* (2009) dan Priyatna (2010) mengungkapkan bahwa anak laki-laki secara natural cenderung bersikap agresif dibandingkan anak perempuan terutama secara fisik karenanya pola pergaulan anak laki-laki juga cenderung lebih agresif dibandingkan anak perempuan. Penelitian yang dilakukan Silva, dkk (2013) menemukan bahwa anak laki-laki beresiko 9,84 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku *bullying* dalam berbagai bentuk dibandingkan dengan anak perempuan. Pada penelitian ini juga menjelaskan anak laki-laki lebih sering menjadi korban dalam berbagai jenis perilaku *bullying*, terutama pada perilaku *bullying* fisik.

Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif terhadap pelaku, korban maupun penonton. Dampak terbesar dialami oleh korban *bullying*. Dampak perilaku *bullying* jangka pendek tersering dialami korban adalah perasaan sedih. Korban perilaku *bullying* mengalami gangguan psikosomatik dan psikososial. Gangguan prestasi belajar dan tindakan bolos sekolah yang kronik juga dikaitkan dengan kemungkinan menjadi korban perilaku *bullying* (Soedjatmiko dkk, 2013). Hasil riset yang dilakukan oleh *National Association of School Psychologist* dalam *American Academy of Pediatrics* (AAP) menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada anak kelas 5 di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung pada tanggal 21 Februari 2020, tindakan perilaku *bullying* yang paling banyak dialami adalah perilaku *bullying* verbal, dan

mental. Dari 10 siswa perwakilan yang diwawancarai, 3 diantaranya mengatakan menjadi korban perilaku *bullying*, 2 siswa menjadi pelaku perilaku *bullying*, 4 siswa mengatakan sering melihat Perilaku *bullying*, dan 1 siswa lainnya mengatakan hanya melihat sekali Perilaku *bullying*. Korban mengatakan setelah dibully korban merasa malu, minder, selalu ingin menyendiri dan menangis. Pelaku mengatakan merasa puas setelah melakukan Perilaku *bullying*, Sedangkan bagi penonton perilaku *bullying* menganggap perilaku *bullying* tindakan biasa dan hanya sebuah candaan. Hasil wawancara dengan guru kemahasiswaan SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung mengatakan dalam kurun waktu sebulan terakhir dapat terjadi 2 kasus perilaku *bullying* yang ditangani, diantaranya berkelahi, dan seorang siswa yang diejek dan menjadi bahan tertawaan teman sekelasnya.

Berdasarkan pentingnya kondisi psikososial terhadap perkembangan anak usia sekolah dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yang sangat beragam, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Perilaku *bullying* Pada Anak Kelas 5 di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah penelitian kali ini adalah “Bagaimana gambaran perilaku *bullying* pada anak kelas 5 di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada anak kelas 5 di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui perilaku *bullying* pada anak kelas 5 di SDN 016 Dr Cipto Pajajaran
- b. Mengetahui perilaku *bullying* pada anak kelas 5 di SDN 016 Dr Cipto Pajajaran berdasarkan Jenis Kelamin
- c. Mengetahui peran dalam perilaku *bullying* pada anak kelas 5 di SDN 016 Dr Cipto Pajajaran
- d. Mengetahui jenis – jenis perilaku *bullying* yang terjadi pada anak kelas 5 di SDN 016 Dr Cipto Pajajaran
- e. Mengetahui lokasi terjadinya perilaku *bullying* di SDN 016 Dr Cipto Pajajaran
- f. Mengetahui waktu terjadinya perilaku *bullying* di SDN 016 Dr Cipto Pajajaran

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Akademis**

- a. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah literatur gambaran perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di Perpustakaan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bacaan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan data dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengidentifikasi berbagai masalah salah satunya gambaran perilaku *bullying* pada anak usia sekolah.

#### **1.4.2 Praktis**

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dari hasil penelitian ini sekolah bisa melihat literatur gambaran perilaku *bullying* pada siswa. Guru BK juga bisa memberikan konseling kepada siswa/i nya mengenai bagaimana cara melakukan pencegahan agar siswa tidak mengalami perilaku *bullying*.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dan menjadi bahan masukan bagi tenaga keperawatan dalam mengenali dan melakukan pencegahan terhadap terjadinya perilaku *bullying*.